



**REPORTING ON SEXUAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN
 ONLINE MEDIA, STUDY OF CRITICAL DISCOURSE
 ANALYSIS BY SARA MILLS**

**PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN
 DI MEDIA ONLINE, STUDI ANALISIS WACANA
 KRITIS MODEL SARA MILLS**

Avita Aniqotul 'Athiyah¹, Abdul Muntaqim Al Anshory²

Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
¹e-mail: avitaaniqotul@gmail.com, ²e-mail: abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Article history:

Received
 13 Desember 2023

Received in revised form
 10 Januari 2024

Accepted
 5 April 2024

Available online
 Mei 2024

Keywords:

Critical Discourse Analysis;
 Sexual Violence; Reporting;
 Women.

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis;
 Kekerasan Seksual;
 Pemberitaan; Perempuan.

DOI

10.22216/kata.v8i1.2701

Abstract

This research aims to reveal media bias representations in the discourse of reporting on sexual violence against women in the online media platform detikJatim using Sara Mills' critical discourse analysis model. The study employs a qualitative descriptive research approach. Data collection techniques include reading and note-taking, with data analysis stages comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Primary data sources consist of news articles covering murders with a motive of sexual violence committed by a male in-law against a female relative, as reported in detikJatim's online media from November 1, 2023, to November 8, 2023. Secondary data sources are derived from relevant previous studies. The results of this research include 8 news articles depicting the positions of subjects-objects and the positions of authors-readers within the discourse. The diverse forms of reporting discourse range from motives behind the murders, investigator responses, perpetrator responses, responses from the victim's parents, psychological perspectives, perspectives from practitioners of women and child protection, perspectives from the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan), to personal messages from the victims.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi bias media dalam wacana pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan di media daring detikJatim menggunakan studi analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca dan catat dengan tahapan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer yaitu berita tentang pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dilakukan oleh mertua laki-laki pada menantu perempuan yang tercantum dalam media daring detikJatim pada 01 November 2023 sampai 08 November 2023. Sedangkan sumber data sekunder bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan. Hasil dari penelitian ini terdapat 8 (delapan) berita yang menampilkan posisi subyek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam wacana tersebut. Bentuk wacana pemberitaan yang beragam mulai dari motif terjadinya pembunuhan, tanggapan penyidik, tanggapan pelaku, tanggapan orangtua korban, perspektif psikologi, perspektif praktisi perlindungan perempuan dan anak, perspektif komnas perempuan, hingga pesan pribadi dari korban.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu tema kajian yang menarik. Hal tersebut dikarenakan kekerasan seksual merupakan masalah global dan terus meningkat setiap tahunnya. Problematika kekerasan seksual tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai dunia. Hal tersebut sangat berkaitan dengan masalah hak asasi manusia yang merupakan hak melekat secara alamiah sejak manusia dilahirkan dan tanpa hal tersebut manusia tidak bisa hidup sebagai manusia secara wajar (Salamor & Salamor, 2022). Selain itu kasus kekerasan seksual banyak terjadi terutama menimpa pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan dan beresiko menjadi korban kekerasan seksual (Pitaloka, 2021).

Kekerasan seksual tentunya sangat berdampak pada korban, seperti dampak psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya masalah Kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, kesejahteraan sosial dan ekonomi pada korban. Hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2019 (SPNHAR 2019) oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual (RI, 2018). Mirisnya, pelaku kekerasan seksual tersebut kebanyakan adalah teman sebayanya (47% - 73%) dan sekitar 12% - 29% adalah kekasihnya. Terdapat 3.528 kasus menurut Catahu Komnas Perempuan di tahun 2018, 76% diantaranya adalah kekerasan seksual terhadap perempuan di ranah publik seperti pencabulan, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan persetubuhan hingga pembunuhan (Paramita, 2019).

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa atau gender yang dapat berakibat penderitaan fisik maupun psikis termasuk yang mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemdikbud, 2023). Ungkapan tersebut senada dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, bahwa kekerasan seksual ialah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran yang didalamnya termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Kemensesneg, 2014). Selain itu, *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksualitas atau organ tanpa persetujuan kepada seseorang (Sisma, 2023).

Kekerasan seksual marak diperbincangkan di media online salah satunya ialah kasus tentang pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dilakukan oleh mertua laki-laki kepada menantu perempuan yang sedang hamil 7 (tujuh) bulan di Pasuruan. Pada tahun 2023, tepatnya pada bulan November kasus pembunuhan terjadi ketika korban selesai mandi kemudian tidur terlentang di atas Kasur, melihat hal itu, pelaku akhirnya nafsu dan melakukan pemerkosaan terhadap korban, korban pun menolak dan berteriak, pelaku akhirnya panik dan dengan spontan mengambil pisau lalu menggorok leher korban hingga akhirnya tewas (Rinanda, 2023c). Sama halnya dengan judul penelitian ini yang mengangkat tema kekerasan seksual dan dikaji menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Adapun alasan menggunakan obyek pemberitaan yang berfokus pada perempuan dikarenakan banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Oleh karena itu, kekerasan seksual merupakan salah satu kajian yang dapat membantu mengembangkan strategi dan program yang efektif untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Selain itu, membahas kekerasan seksual khususnya pada kasus ini dapat

membantu khalayak umum terutama perempuan untuk tetap waspada agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Pasuruan akan sangat detail terungkap apabila dikaji menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Hal tersebut dikarenakan pemberitaan pada kasus tersebut berfokus pada obyek perempuan yang bernama "Fitria" yang sangat erat hubungannya dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills yang fokus kajiannya tentang perempuan, baik itu ketidaksetaraan gender, pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan atau hal lainnya. Dapat dikatakan bahwa antara obyek dan teori yang digunakan adalah relevan karena sama-sama menjadikan perempuan sebagai fokus utama.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang penelitiannya relevan dengan judul yang diangkat pada penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian tersebut mengkaji kekerasan verbal terhadap perempuan yang dipaparkan dalam berita online *Kompas.com* (Trywahyuni & Hadi, 2015), *Criminal profiling* kasus pembunuhan dan pemerkosaan yang terjadi pada Eno Farihah (Dariando et al., 2023), pemberitaan pelecehan seksual mahasiswa Riau pada berita CNN Indonesia.com yang dikaji menggunakan analisis wacana (Ahsin, Nugraheni, & Sumarlam, 2022), berita tentang kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan dalam situs media online (*Kompas.Com, Detik.Com, Tribunnews.Com*) yang dikaji menggunakan analisis wacana (Angelique, 2021), berita pelecehan seksual tentang dilema penyintas perempuan yang digambarkan melalui analisis wacana kritis model Sara Mills (Haq, 2019), *Assessing The Prevalance and Association Between Physical, Emotional, and Sexual Intimate Partner Violence Against Women in Nigeria* (Tesfaw & Mulune, 2022), berita kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam dunia pendidikan yang dikaji menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills (Sadiyah et al., 2023), isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan melalui novel *This Why I Need You* karya Brian Khrisna (Amalia & Wardani, 2020), wacana pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang dipaparkan dalam media *jambimetro.com* (Puteri et al., 2020), dan *Sexual Violence Against Women and Girls in South Sudan* (Jaff, 2021).

Setelah dilakukan analisis terhadap beberapa kajian tersebut maka ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian kali ini. Persamaannya yaitu terletak pada teori dan konsep yang digunakan, yang mana pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills (Ahsin et al., 2022; Amalia & Wardani, 2020; Angelique, 2021; Haq, 2019; Jaff, 2021; Trywahyuni & Hadi, 2015; Rahmi, 2021; Puteri et al., 2020; Sadiyah et al., 2023; Tesfaw & Mulune, 2022). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan, posisi penelitian ini dapat membantu mengungkap bias media dalam merepresentasi perempuan yakni kasus pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dilakukan oleh mertua laki-laki kepada menantu perempuan pada pemberitaan media online, yang mana obyek ini tergolong baru dan belum pernah dikaji menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi bias media dalam wacana pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan di media online *detikJatim* menggunakan studi analisis wacana kritis model Sara Mills yang meliputi posisi subyek-obyek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah teks berita.

Dalam penelitian mengenai kasus kekerasan seksual terutama pada perempuan dianggap sebagai penelitian yang sering dikaji, namun penelitian tersebut terfokus pada novel maupun berita yang masih dalam permasalahan umum, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kekerasan seksual yang terjadi merupakan bentuk ketidakadilan sosial terhadap perempuan dan tidak memberikan perlindungan yang cukup bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kekerasan seksual ini dianggap sebagai penelitian yang penting untuk dikaji guna

mengungkapkan ketidakadilan dan permintaan yang dilakukan secara paksa terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk wacana pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan dalam media online. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menyajikan data secara sistematis yang mudah dipahami (Satori & Komariah, 2013).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah berita tentang pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dilakukan oleh mertua laki-laki pada menantu perempuan dalam media online *detikJatim* pada 01 November 2023 sampai 08 November 2023. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan beberapa buku yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk memahami bias media dalam wacana berita, memahami posisi subyek-obyek yang ditampilkan, dan memahami posisi penulis-pembaca yang ditampilkan dalam berita sesuai dengan teori Sara Mills. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil pemberitaan dari data yang ditemukan oleh peneliti.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik meningkatkan kemampuan literasi dengan membaca ulang berita tentang pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dilakukan oleh mertua laki-laki pada menantu perempuan dalam media online *detikJatim* pada 01 November 2023 sampai 08 November 2023. Serta memahami dan membaca ulang teori dari Sara Mills dan berdiskusi dengan teman sejawat. Adapun teknik analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Asbarin & Hasyim, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis representasi bias media menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Ditemukan data berjumlah 8 (delapan) berita dari media online *detikJatim* yang dipaparkan pada 01 November 2023 sampai 08 November 2023. Data yang akan dideskripsikan dan dianalisis berisi tentang pemberitaan kekerasan seksual pada menantu perempuan dalam media online *detikJatim* (Arifin, 2023b, 2023a; Devi, 2023; Nadhiroh, 2023; Rinanda, 2023c, 2023a; Wahyudiyanta, 2023; Widiyana, 2023a, 2023c, 2023b) yang akan dideskripsikan dan dianalisis menggunakan model Sara Mills berikut ini:

1. Berita 1 “*Terkuak Motif Mertua Pasuruan Bunuh Menantu Gegara Ditolak Bercinta*”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Kamis, 02 November 2023** yang berjudul “*Terkuak Motif Mertua Pasuruan Bunuh Menantu Gegara Ditolak Bercinta*” penulis menampilkan **tim penyidik** yang berasal dari tim kepolisian Pasuruan sebagai **subyek** tulisan. Dalam teks tersebut, tim penyidik menceritakan kejadian atau motif yang menyebabkan pembunuhan tersebut dapat terjadi.

Kutipan langsung pertama yang menunjukkan tim penyidik sebagai **subyek** dari wacana tersebut adalah data berikut ini “*Korban habis mandi. Dia melihat korban ini*

dalam kamar posisi telentang. Karena hasratnya muncul, masuk dalam kamar menciumi mantunya.” **Kata Waka Polres Pasuruan Kopol Hari Aziz**, Kamis (2/11/2023) (Arifin, 2023b). Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tim penyidik memposisikan diri sebagai **subyek** atau orang yang menceritakan kejadian yang dialami oleh korban yang terjadi didalam kamar suami korban, tidak lain adalah anak dari pelaku. Tim penyidik dalam hal ini adalah Waka Polres Pasuruan yaitu Kopol Hari Aziz, penyidik berusaha menguak sebab akibat terjadinya pembunuhan tersebut. Dijelaskan bahwa sebelum korban dibunuh, ternyata ia sempat diajak bercinta atau diperkosa oleh pelaku. Korban tidak mau menuruti hawa nafsu bejat pelaku yang tidak lain adalah mertuanya sendiri, lantas korban menolaknya.

Hal tersebut juga ditegaskan lagi dalam kutipan langsung kedua yang menunjukkan tim penyidik memposisikan dirinya sebagai **subyek** dalam wacana tersebut pada data berikut “*Korban berteriak-teriak, sehingga pelaku panik lari ke dapur ambil pisau. Lalu menuju kamar dan menindih korban lalu disayat lehernya,*” tim penyidik juga menegaskan “*Dalamnya 13 centimeter*” **terang Hari** (Arifin, 2023b). Kutipan tersebut menegaskan motif pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku, bahwa ketika korban berteriak untuk meminta pertolongan, lantas membuat pelaku panik dan takut diamuk massa yang akhirnya membuatnya gelap mata hingga menggorok leher korban sedalam 13 centimeter dan membuat korban kehilangan nyawanya.

Sedangkan **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah seorang **menantu perempuan** sebagai korban dan **mertua laki-laki** sebagai pelaku yang diceritakan dalam wacana berita tersebut. Posisi korban yang berusaha mencari pertolongan atas perbuatan keji yang dilakukan mertuanya malah membuatnya kehilangan nyawanya. Dibuktikan dengan kutipan yang menegaskan bahwa **korban berteriak-teriak** yang akhirnya membuat **pelaku menindih korban lalu menyayat lehernya dengan pisau**.

b) Posisi Penulis-Pembaca

Sudut pandang **penulis** dalam wacana pemberitaan ini mengungkapkan motif pembunuhan yang diduga karena ditolak bercinta. Penulis berita menempatkan posisi pembaca dalam subyek khusus tertentu yang ada dalam teks berita, yakni sebagai wakil dari korban. Hal ini dibuktikan dengan kutipan data berikut “*Suami Korban, Sueb (31), melihat istrinya terkapar diatas kamar tidur dalam kondisi berlumuran darah. Sueb lantas berteriak dan warga berdatangan ke lokasi*” (Arifin, 2023b). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **berteriak**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada korban lewat **Sueb, suami korban**. Tindakan yang dilakukan oleh **Sueb** adalah dengan cara berteriak meminta pertolongan kepada warga, yang akhirnya membuat warga berdatangan ke lokasi kejadian dan menolong korban.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum** yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung tindakan yang dilakukan oleh **Sueb, suami korban** dengan harapan korban mendapatkan pertolongan dan penanganan yang layak, meskipun pada akhirnya nyawa korban tidak tertolong.

2. Berita 2 “Tangis-Amarah Ibu Saat Tahu Besan Berniat Perkosa Sebelum Bunuh Fitria”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dimuat pada media online *detikJatim* yang berjudul “*Tangis-Amarah Ibu Saat Tahu Besan Berniat Perkosa Sebelum Bunuh Fitria*” pada **Kamis, 02 November 2023**. Penulis memaparkan **perempuan** sebagai **subyek**

dalam wacana pemberitaan tersebut, karena perempuan menampilkan dirinya sendiri yang ada dalam wacana pemberitaan. perempuan tersebut tidak lain adalah **Ibu Kandung** dari korban, **Nurul Afini**. Dibuktikan dengan kutipan pertama dari data berikut "*Astaghfirullahaladzim*" begitu kalimat pertama yang terlontar dari mulut Nurul, dituturkan juga dengan kutipan berikut "*Siapa yang mau anaknya digorok kayak gitu? Nggak ada yang mau! Nggak ada yang mau melihat anaknya digorok kayak gitu! Sungguh sakit hati saya sama dia*" (Devi, 2023). Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa Ibu Kandung korban memposisikan diri sebagai subyek, atau orang yang menceritakan tragedi pembunuhan dengan motif kekerasan seksual yang dialami oleh putri kandungnya sendiri dibuktikan dengan kata **saya**. Nurul berusaha memposisikan dirinya sendiri sebagai subyek terkait kasus keji yang alami oleh putrinya.

Hal tersebut juga ditegaskan lagi dalam kutipan kedua yang menunjukkan **perempuan** yakni **Nurul Afini, Ibu kandung korban** yang memposisikan dirinya sebagai **subyek** dari wacana tersebut, dibuktikan dengan kutipan berikut "*Saya minta dihukum yang berat, pokoknya dicatikan. Tangannya harus cacat sama kakinya, udah*" (Devi, 2023). Kutipan tersebut ditegaskan pada kata **saya** yang tidak lain adalah **Nurul Afini**. Mendengar kabar tersebut tangis-amarah ibu kandung korban pecah dan tidak kuasa melihat putri kesayangannya bernasib malang. Tidak ada kata lain yang diucapkan oleh ibu korban, hanya sumpah serapah dan ingin berharap keadilan untuk anaknya, agar pelaku dihukum seberat-beratnya dan diganjar dengan ganjaran yang setimpal.

Sedangkan posisi **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah **mertua laki-laki** sebagai pelaku yang diceritakan. Ditegaskan pada kutipan kata **dia** yang tidak lain adalah **pelaku, mertua korban**. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaku diceritakan dalam berita tersebut, sehingga ia menjadi obyek. Sesuai dengan teori Sara Mills, yang mana penceritaan subyek-obyek dalam wacana berita memiliki fungsi sebagai penggiring opini untuk menyamakan sudut pandang dengan penulis atau pembuat berita (Ahsin et al., 2022).

b) Posisi Penulis-Pembaca

Persepsi **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perasaan yang dialami oleh **Nurul Afini**, Ibu kandung korban. Dikuatkan dengan kutipan berikut "*Nurul berharap keadilan. Spontan mulutnya meluapkan sumpah serapah kepada Khoiri. Hanya kalimat-kalimat itu yang pantas untuk menggajar perbuatan bejat dan sadis yang dilakukan Khoiri kepada Fitria*" (Devi, 2023). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **berharap keadilan**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada korban melalui **Nurul Afini, ibu korban**. Tindakan yang dilakukan oleh **Nurul** adalah dengan cara mengungkapkan perasannya kepada publik agar putrinya mendapatkan keadilan kepada pihak yang berwajib. Meski dengan amarah dan tangisannya tidak membuat keadaan membaik seperti semula, setidaknya ia sudah lega meluapkan perasaannya sebagai seorang ibu dan ia berharap agar kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung tindakan yang dilakukan oleh **Nurul Afini, ibu korban** dengan harapan korban mendapatkan keadilan sesuai dengan haknya, dan pelaku dihukum seberat-beratnya.

3. Berita 3 “Tragedi Mertua Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan dari Sudut Pandang Psikologi”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Jum’at, 03 November 2023** yang berjudul “*Tragedi Mertua Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan dari Sudut Pandang Psikologi*” penulis menampilkan **Praktisi Psikologi Klinis dan Forensik** yang berasal dari Surabaya yakni **Riza Wahyu S.Psi, M.Si** sebagai **subyek** tulisan. Dalam teks tersebut, praktisi psikologi klinis dan forensik menceritakan kasus tersebut dilihat dari sudut pandang psikologi.

Kutipan langsung pertama yang menunjukkan praktisi psikologi klinis dan forensik sebagai **subyek** dari wacana tersebut adalah data berikut ini “*Tapi jujur untuk mengetahui mereka ini harus melakukan asesmen. Bisa saja kalau dilihat dari perilakunya, dia memiliki kecenderungan agresifitas dan kecenderungan tidak bisa ditolak keinginannya*” **Kata Riza** saat dihubungi *detikJatim*, Kamis (2/11/2023) (Widiyana, 2023c). Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa praktisi psikologi klinis dan forensik, memosisikan diri sebagai **subyek** atau orang yang menceritakan kejadian yang dialami oleh korban. Praktisi psikologi klinis dan forensik dalam hal ini adalah **Riza Wahyu S.Psi, M.Si**, praktisi tersebut berusaha menguak sebab akibat pelaku melakukan pembunuhan tersebut. Dijelaskan bahwa bisa jadi hal itu merupakan gangguan pada korban baik berupa kecenderungan maupun agresifitas, yang mana jika gangguan tersebut terjadi maka permintaannya harus dituruti dan tidak bisa ditolak. Maka dari itu, dibutuhkan tes atau asesmen terlebih dahulu kepada korban, guna memastikan korban menderita gangguan tersebut atau tidak.

Hal tersebut juga ditegaskan lagi dalam kutipan kedua yang menunjukkan **Praktisi Psikologi Klinis dan Forensik, Riza** memosisikan dirinya sebagai **subyek** dari wacana tersebut, dibuktikan dengan kutipan berikut “*Dia tidak bisa kontrol. Apalagi punya harga diri terlalu tinggi, segala penolakan nggak boleh terjadi. Itu bisa membuat dia sangat emosional. Perilaku itu, apakah dia memang merencanakan? Tidak. Saya yakin tidak. Tapi apa karena tidak terpenuhi kebutuhannya, minta tapi nggak dikasih dan tidak bisa mengontrol emosi: iya,*” *ujarnya* (Widiyana, 2023c). Kutipan tersebut ditegaskan pada kata **saya** yang tidak lain adalah **Riza Wahyu S.Psi, M.Si**. Riza menegaskan bahwa hal tersebut terjadi diluar kendali pelaku, pernyataannya tersebut seakan menggiring opini publik bahwa kejadian itu diluar rencana pelaku, ia juga menyatakan bahwa jika sudah terjadi gangguan seperti itu dan keinginannya tidak dikabulkan, maka penderita atau pelaku bisa melakukan hal diluar kendali bahkan sampai merenggut nyawa seseorang seperti pada kasus ini.

Sedangkan posisi **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah **Khoiri** sebagai pelaku yang diceritakan. Ditegaskan pada kutipan kata **dia** yang tidak lain adalah **pelaku, Khoiri**. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaku diceritakan dalam berita tersebut sehingga ia menjadi obyek. Dalam hal ini, seakan pelaku tersebut tidak bersalah dan perbuatannya seakan dilakukan secara tidak sadar. Sesuai dengan teori Sara Mills, yang mana penceritaan subyek-obyek dalam wacana berita memiliki fungsi sebagai penggiring opini untuk menyamakan sudut pandang dengan penulis atau pembuat berita (Ahsin et al., 2022).

b) Posisi Penulis-Pembaca

Persepsi **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perkataan **Riza Wahyu, S.Psi., M.Si** sebagai **Praktisi Psikologi Klinis dan Forensik**. Dikuatkan dengan kutipan berikut “*Ingat, kita manusia, Allah menciptakan namanya super ego. Itu tidak ada dong pada hewan. Hewan tidak memiliki super ego. Makanya*

hewan kalau kepingin, kepingin saja ga peduli milik siapa. Disitulah perlu dipertanyakan *super ego* berfungsi apa tidak? Karena sekarang banyak *super ego* yang tertutupi. Kenapa terjadi kekerasan, pelecehan, ya itu tadi. Ada kebutuhan tapi *super egonya* tertutupi” **pungkasnya** (Widiyana, 2023c). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **super ego**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada praktisi psikologi tersebut. Pernyataan yang dituturkan oleh Riza dari sudut pandang psikologi, bahwa hal tersebut merupakan sifat mutlak yang ada pada diri manusia yaitu *super ego*, akan tetapi sifat tersebut bisa dikontrol atau tidaknya tergantung pribadi masing-masing.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung perkataan dari **Riza Wahyu, S.Psi., M.Si** karena ia merupakan **Praktisi Psikologi Klinis dan Forensik**. Maka, hal tersebut seakan memberikan pemahaman pada pembaca dengan adanya *super ego* pada manusia. Hal itu mengingatkan pada pembaca bahwa sejatinya seorang manusia itu harus bisa mengontrol *super egonya* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Berita 4 “Pesan Nyesek Fitria ke Ibu Sebelum Dihabisi Mertua”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dimuat pada media online *detikJatim* yang berjudul “Pesan Nyesek Fitria ke Ibu Sebelum Dihabisi Mertua” pada **Jum’at, 03 November 2023**. Penulis memaparkan **perempuan** sebagai **subyek** dalam wacana pemberitaan tersebut, karena perempuan menampilkan dirinya sendiri yang ada dalam wacana pemberitaan. perempuan tersebut tidak lain adalah **Fitria**, menantu perempuan yang sebagai **korban**. Pesan tersebut disampaikan oleh ibu kandungnya, **Nurul Afini**. Dibuktikan dengan kutipan dari data berikut “*Pengene kerja di bank, aku pengen koyok koncoku saiki kerja di bank*” (Nadhiroh, 2023). Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa Fitria, pihak korban yang pesannya disampaikan oleh Ibu kandungnya, Nurul Afini memosisikan diri sebagai subyek, atau orang yang menceritakan pesan tersebut dibuktikan dengan kata **aku**. Fitria berusaha memosisikan dirinya sendiri lewat Nurul terkait keinginannya sebelum ia dihabisi oleh mertuanya tersebut.

Sedangkan **obyek** dalam wacana tersebut ialah sesuatu yang diceritakan yakni **pesan korban, Fitria**. Sebelum ia meninggal dunia, sempat berpesan kepada ibunya terkait keinginan dan cita-citanya untuk bekerja di bank seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya.

b) Posisi Penulis-Pembaca

Sudut pandang **penulis** dalam wacana pemberitaan ini mengungkapkan pesan terakhir korban sebelum meninggal dunia. Penulis berita menempatkan posisi pembaca dalam subyek khusus tertentu yang ada dalam teks berita, yakni sebagai wakil dari korban. Hal ini dibuktikan dengan kutipan data berikut “**Keluarga** juga mengungkapkan bahwa Fitria **bercita-cita** ingin menjadi seorang pegawai bank. Fitria sudah punya rencana, begitu lulus kuliah, dia akan langsung melamar ke beberapa bank seperti teman-temannya” (Nadhiroh, 2023). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **bercita-cita**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang merupakan cita-cita korban dan memihak pada korban lewat **Keluarga korban**. Keluarga tidak menyangka Fitria tewas ditangan mertuanya bahkan sebelum ia mewujudkan cita-citanya. Keluarga juga menuntun keadilan agar mertuanya, Khoiri dihukum seberat mungkin.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung tindakan yang dilakukan oleh **Keluarga** dengan harapan korban mendapatkan keadilan dari pihak berwajib dan pelaku dapat dihukum sesuai dengan perbuatannya.

5. Berita 5 “Khoiri yang Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan Terancam 15 Tahun Penjara”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Jum’at, 03 November 2023** yang berjudul “*Khoiri yang Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan Terancam 15 Tahun Penjara*” penulis menampilkan **tim penyidik** yang berasal dari tim kepolisian Pasuruan sebagai **subyek** tulisan. Dalam teks tersebut, tim penyidik menjelaskan sanksi hukuman terhadap pelaku kejahatan korban pembunuhan.

Kutipan langsung yang menunjukkan tim penyidik sebagai **subyek** dari wacana tersebut adalah data berikut ini “*Pasal 338, menghilangkan nyawa orang dengan hukuman 15 tahun penjara.*” **Kata Waka Polres Pasuruan Kopol Hari Aziz, Kamis (2/11/2023)** (Rinanda, 2023c). Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tim penyidik memposisikan diri sebagai **subyek** atau orang yang menjelaskan sanksi hukuman yang ditujukan kepada pelaku pembunuhan. Tim penyidik dalam hal ini adalah Waka Polres Pasuruan yaitu Kopol Hari Aziz, tim penyidik juga menjelaskan bahwa pelaku terancam pasal berlapis usai tega membunuh menantunya sendiri, Fitria. Bahkan tidak hanya satu nyawa saja yang ia bunuh, melainkan dua nyawa sekaligus yakni bersama bayi yang ada didalam kandungan korban. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pihak kepolisian tengah berusaha seadil-adilnya dengan memberikan sanksi yang setimpal sesuai Undang-undang dan ketentuan hukum yang berlaku kepada pelaku kejahatan tersebut.

Sedangkan **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah **Khoiri**, sebagai pelaku yang diceritakan dalam wacana berita tersebut. Dalam hal ini, pelaku pantas mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah dilakukannya, ia bahkan tidak hanya melakukan satu kesalahan saja, karena motif terjadinya pembunuhan tersebut adalah kekerasan seksual yang dibuktikan pada wacana pemberitaan sebelumnya yakni pelaku yang sempat mengajak korban bercinta alias memperkosa korban sebelum ia melakukan aksi pembunuhan kepada korban.

b) Posisi Penulis-Pembaca

Persepsi **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perkataan **Kopol Hari Aziz** selaku **Waka Polres Pasuruan**. Dikuatkan dengan kutipan berikut “*Selain itu, tersangka yang bekerja sebagai kuli bangunan ini juga diganjar pasal 351 ayat 3 KUHP yaitu kekerasan hingga mengakibatkan orang meninggal dunia dengan ancaman 7 tahun penjara*”(Rinanda, 2023c). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **diganjar**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada tim penyidik tersebut. Pernyataan yang dituturkan oleh **Hari** selaku pihak kepolisian, bahwa sanksi atau hukuman atas kejahatan itu tidak main-main. Ditegaskan juga oleh **Hari** dalam kutipan selanjutnya sebagai berikut “*Lalu, Khoiri juga disangkakan melanggar pasal 44 ayat 3 UU no 23 tahun 2004 dengan ancaman pidana penjara paling lama 15 tahun*” (Rinanda, 2023c). Kata **disangkakan** sebagai penegas bahwa penulis memiliki maksud menunjukkan kepada pembaca bahwa pelaku tidak hanya melanggar satu ketentuan hukum saja, bahkan sampai tiga hukum sekaligus. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa penulis dalam wacana tersebut adalah sebagai pihak yang membela korban yakni Fitria, menantu perempuan atas kejadian sadis yang dialaminya.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung perkataan dari **Kompol Hari Aziz** karena ia merupakan **Waka Polres Pasuruan**. Maka, Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa setiap orang berhak mendapatkan hak seadil-adilnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

6. Berita 6 “7 Fakta Tangis Ibu Terkejut Fitria akan Diperkosa Sebelum Dibunuh Mertua”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Jum’at, 03 November 2023** yang berjudul “7 Fakta Tangis Ibu Terkejut Fitria akan Diperkosa Sebelum Dibunuh Mertua” Peneliti akan memaparkan beberapa fakta dalam sub bab ini, sebab fakta yang lain telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Penulis berita menampilkan **perempuan** sebagai **subyek** dalam wacana pemberitaan tersebut, karena perempuan menampilkan dirinya sendiri yang ada dalam wacana pemberitaan. perempuan tersebut tidak lain adalah **Ibu Kandung** dari korban, **Nurul Afini**. Dibuktikan dengan kutipan fakta pertama tentang **Sumpah Serapah Nurul** dari data berikut “*Tangane yang habis nggorok itu harus cacat, kakie juga kan untuk melangkah, ngapain melangkah ke kamar?*” **ucap Nurul** (Rinanda, 2023a). Begitu kalimat yang terlontar dari mulut Nurul. Dituturkan juga pada kutipan selanjutnya “*Saya Minta tolong (dihukum berat), biar mereka-mereka yang mau kayak gitu biar mikir,*” **tambah Nurul** (Rinanda, 2023a). Kata **saya** sebagai penegas bahwa Nurul memosisikan dirinya sendiri sebagai obyek yang menceritakan kejadian tersebut. Sebagai ibu kandung korban, Nurul hanya berharap keadilan, spontan ia mengeluarkan sumpah serapah pada Khoiri. Ia tidak menyangka dan sangat terpukul melihat putri kesayangannya mendapatkan perlakuan sadis itu, menurut Nurul, hukuman berat pantas diterima Khoiri, ia juga berharap kejadian tragis ini tidak akan terjadi lagi pada orang lain.

Dituturkan juga dengan fakta kedua tentang **Dendam Kesumat Nurul pada Sang Menantu** pada kutipan berikut “*Ibu pulang ae, ibu nek nang kene isok ae mateni awakmu (Ibu pulang saja, ibu kalau disini bisa bunuh kamu),*” **tutur Nurul** mengulangi perkataannya kepada sang mantu, **Sueb saat itu** (Rinanda, 2023a). Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa **Nurul, Ibu kandung** memosisikan diri sebagai **subyek**, atau orang yang menceritakan kejadian tersebut dibuktikan dengan kata **Ibu**. Kesedihan Nurul sudah tak bisa ia sembunyikan lagi. Ia mengaku sangat marah atas kejadian yang dilakukan oleh besannya, Khoiri. Bahkan tidak hanya itu, Nurul juga sangat dendam kepada menantunya, Sueb Wibisono. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Nurul lebih baik pulang saja, ia tidak kuat berlama-lama melihat menantunya itu, ia juga tidak mau berlama-lama di Pasuruan. Selesainya pengajian meninggalnya Fitria, ia langsung meninggalkan Pasuruan dan memilih pulang ke Surabaya untuk menenangkan dirinya. Sebab, emosi kedua orangtua Fitria sudah tidak bisa dibendung lagi.

Pada fakta ketiga juga dipaparkan tentang **Ayah Fitria Tak Kuasa Lihat Jasad Anaknya** pada kutipan berikut “*Ayahe loh nggak kuat, nggak berani melihat, soale kesayangan ayahe (Ayahnya loh nggak kuat, nggak berani lihat, soalnya kesayangan ayahnya).* Putri pertama, pinter lugu,” **tukas Nurul** (Rinanda, 2023a). Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa **Nurul** memosisikan diri sebagai **subyek**, atau

orang yang menceritakan perasaan yang dialami oleh suaminya tersebut dibuktikan dengan kata **Ayahnya**. Pasca pembunuhan itu terjadi, kedua orangtua Nurul sangat terpukul bahkan tidak bisa tidur. Putri kesayangannya selama ini yang dikenal pintar, penurut, dan pendiam itu malah mendapatkan Nasib malang dengan kejadian sadis yang menimpa Fitria dan harus berakhir ditangan mertuanya sendiri. Dijelaskan juga, bahwa Munir, suami Nurul tidak kuasa dan tidak tega melihat jenazah putri kesayangannya.

Tak hanya itu, pada fakta keempat juga dijelaskan tentang **Nurul Tahu Tabiat Besan Suka Main Wanita** dengan kutipan data berikut “*Saya takut, wong Namanya mertua gak punya istri. Istri sudah meninggal,*” kata **Nurul** (Rinanda, 2023a). Kekhawatiran Nurul selama ini bukan tanpa alasan karena besannya itu sudah lama menduda. Ditegaskan juga pada kutipan selanjutnya oleh ayah korban “*Wong dee cerito yo seneng main perempuan (Dia pernah cerita senang main perempuan), agamanya kurang,*” tambah **Munir** (Rinanda, 2023a). Pada fakta keempat ini, penulis menampilkan dua orang sebagai **subyek** dalam wacana berita yakni **Nurul dan Munir**, sebagai orangtua korban yang menceritakan fakta tragis penyebab pembunuhan tersebut. Diketahui sifat suka main Wanita itu telah melekat pada diri pelaku, sifat pada diri seseorang layaknya ciri atau karakter yang susah dihilangkan pada diri manusia. Tak hanya itu, bahkan Khori juga kerap bercerita bahwa ia tak memiliki keyakinan agama yang kuat. Kekhawatiran itu terbukti, Nasib pilu harus menimpa putri pertama Munir dan Nurul. Hal itu yang akhirnya membuat pelaku gelap mata bahkan ia tega menggoda menantu perempuannya sendiri yang berakibat fatal terjadinya pembunuhan atas ulahnya tersebut.

Sedangkan posisi **obyek** dalam wacana pemberitaan pada fakta pertama, kedua, ketiga, dan keempat adalah **Khoiri** sebagai pelaku yang diceritakan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaku diceritakan dalam berita tersebut, dibuktikan dengan fakta-fakta yang mengarah pada kejahatan dan sifat buruk yang telah melekat pada diri pelaku sehingga ia menjadi obyek. Sesuai dengan teori Sara Mills, yang mana penceritaan subyek-obyek dalam wacana berita memiliki fungsi sebagai penggiring opini untuk menyamakan sudut pandang dengan penulis atau pembuat berita (Ahsin et al., 2022).

b) Posisi Penulis-Pembaca

Persepsi **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perkataan **Nurul Afini** selaku **Ibu kandung korban**. Dikuatkan dengan fakta kelima tentang **Cita-cita Fitria Kandas** pada kutipan data berikut “*Masih kuliah, ini cuti karena hamil. Sekarang semester 3,*” ujar **Nurul Afini** (Rinanda, 2023a). Kutipan dalam teks tersebut membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada ibu kandung korban. Pernyataan yang dituturkan oleh **Nurul**, bahwa selama ini Fitria dikenal sebagai perempuan yang pintar dan memiliki cita-cita tinggi. Setelah ditelusuri, ternyata Fitria merupakan mahasiswi semester 3 jurusan Akuntansi di Universitas Terbuka. Tetapi, Fitria mengajukan cuti karena sedang hamil anak pertamanya yang hasil dari USG diketahui calon bayinya berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis dalam wacana tersebut adalah sebagai pihak yang membela korban yakni Fitria, menantu perempuan yang cita-citanya harus kandas setelah dihabisi oleh Khoiri, mertuanya padahal saat itu Fitria Tengah hamil usia 7 bulan.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung perkataan dari **Nurul Afini** karena ia merupakan **Ibu kandung korban**. Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberikan penjelasan kepada

pembaca bahwa tidak ada yang tahu nasib seseorang. Seperti pada kasus Fitria yang meninggal ditangan mertuanya sendiri.

7. Berita 7 “Fitria Tewas Dibunuh Mertua, Ini Risiko Tinggal Bareng Ortu Usai Menikah”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Jum’at, 03 November 2023** yang berjudul “Fitria Tewas Dibunuh Mertua, Ini Risiko Tinggal Bareng Ortu Usai Menikah” penulis menampilkan **Praktisi Perlindungan Perempuan dan Anak Jatim** yakni **Riza Wahyu S.Psi, M.Si** sebagai **subyek** tulisan. Dalam wacana pemberitaan tersebut, Riza memaparkan pendapatnya mengenai tinggal bersama orangtua pasca menikah. Kutipan langsung pertama adalah data berikut ini “*Bagaimana dengan orang yang tinggal satu rumah dengan orangtua setelah menikah. Itu masing-masing budaya. Apakah itu baik? Iya, bisa. Kalau suami istri kerja punya anak tinggal bersama orangtua, anak ada yang memantau,*” **Kata Psikolog, Praktisi Perlindungan Perempuan dan Anak Jatim** saat dihubungi *detikJatim*, *Jum’at (3/11/2023)* (Widiyana, 2023a). Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Riza, memosisikan diri sebagai **subyek** atau orang yang menceritakan kejadian yang dialami oleh korban. Riza, selaku psikolog menjelaskan bahwa tinggal bersama orangtua tidak selamanya buruk, ada juga yang baik. Apalagi saat suami istri itu bekerja, jadi anak ada yang mengurus yaitu orangtua. Yang terpenting adalah menjaga komunikasi agar hubungan antarkeluarga terjalin dengan baik.

Hal tersebut juga ditegaskan lagi dalam kutipan kedua dengan data berikut “*Kembali lagi bagaimana memahami tentang konsep bersama dengan keluarga. Apalagi budaya Jawa. Mangan ora mangan yang penting ngumpul. Pada satu sisi lain mereka tidak bisa lepas untuk kebutuhan berkumpul, bersama dalam suka dan duka. Kembali lagi bagaimana penanaman nilai-nilai dalam keluarga,*” **jelasnya** (Widiyana, 2023a). Riza menegaskan bahwa dengan komunikasi, pasangan ini akan bergantung ekonomi kepada keluarga atau justru bisa menjadi pasangan yang mandiri didalam rumah tersebut. Karena, budaya Jawa yang sangat kental dengan tradisi berkumpul bersama keluarga, meski tidak makan yang penting bisa kumpul.

Sedangkan posisi **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah **Keluarga**. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga diceritakan dalam berita tersebut, sehingga ia menjadi obyek. Dalam hal ini, seakan praktisi psikologi tersebut menegaskan bahwa tidak selamanya tinggal bersama keluarga itu buruk, ada juga yang baik tergantung bagaimana hubungan komunikasi yang terjalin didalamnya. Sesuai dengan teori Sara Mills, yang mana penceritaan subyek-obyek dalam wacana berita memiliki fungsi sebagai penggiring opini untuk menyamakan sudut pandang dengan penulis atau pembuat berita (Ahsin et al., 2022).

b) Posisi Penulis-Pembaca

Sudut pandang **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perkataan **Riza Wahyu, S.Psi., M.Si** sebagai **Praktisi Perlindungan Perempuan dan Anak Jatim**. Dikuatkan dengan kutipan berikut “*Pasti ada. Pelecehan, seperti menantu perempuan dengan mertuanya, terjadi konflik. Ketika menantu bangun agak kesiangan, mertuanya sudah melirik. Pasti ada ketidaknyamanan. Ketika terjadi pelecehan seksual, kita kembalikan pada norma keluarga itu seperti apa,*” **urainya** (Widiyana, 2023a). Kutipan dalam teks tersebut menekankan pada kata **Pelecehan**, yang membuktikan sebuah penegasan bahwa penulis menggiring opini pembaca yang memihak pada praktisi psikologi tersebut. Pernyataan yang dituturkan oleh Riza dari

sudut pandang praktisi perempuan, bahwa didalam keluarga pasti akan terjadi konflik setelah menikah baik itu sepele atau besar yang membuat ketidaknyamanan. Tak jarang juga adanya pelecehan seksual seperti pada kasus ini, jika sudah begitu maka dikembalikan lagi pada norma dan nilai-nilai dalam keluarga tersebut seperti apa.

Ditegaskan lagi oleh Riza pada kutipan selanjutnya sebagai berikut “*Sedangkan pelaku kondisi tidak berdaya, ketergantungan, baik secara ekonomi atau sosial. Itu dari aspek kepribadian,*” **ujarnya** (Widiyana, 2023a). Menurut Riza, beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, biasanya menyebabkan penurunan aktivitas otak yang mudah linglung dan sebagainya, termasuk tidak bisa mengontrol Hasrat seksual. Dijelaskan juga pada kutipan selanjutnya “*Bisa saja dia tidak terbentuknya moral dengan baik. Misalnya lingkungan pendidikan, bisa mempengaruhi seseorang melakukan hal itu,*” **pungkasnya** (Widiyana, 2023a). Pernyataan yang dituturkan oleh Riza seakan menggiring opini pembaca untuk memihak pada korban. Berdasarkan fakta-fakta pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa moral dan kepribadian pelaku memang kurang baik, terlebih pemahaman agamanya kurang. Tersangka berperilaku yang over agresif, tidak bisa mengontrol diri dan manipulative. Hal tersebut yang mengakibatkan pelaku bisa melakukan tindakan asusila seperti pelecehan seksual bahkan berakibat pembunuhan.

Sementara itu, posisi **pembaca** dalam wacana tersebut ialah sebagai **masyarakat umum**, yang diyakini berpihak pada penulis. Dalam hal ini pembaca diyakini mendukung perkataan dari **Riza Wahyu, S.Psi., M.Si** karena ia merupakan **Praktisi Perlindungan Perempuan dan Anak Jatim**. Maka, hal tersebut seakan memberikan pemahaman pada pembaca pentingnya penanaman nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter dan kepribadian pada diri seseorang, nilai-nilai itu bisa dimulai dan dibentuk dari keluarga.

8. Berita 8 “*Mertua yang Bunuh Menantu di Pasuruan Akan Dites Kejiwaan*”

a) Posisi Subyek-Obyek

Dalam wacana pemberitaan yang dipaparkan dalam media online *detikJatim* pada **Rabu, 08 November 2023** yang berjudul “*Mertua yang Bunuh Menantu di Pasuruan Akan Dites Kejiwaan*” penulis menampilkan **KBO Satreskrim Polres Pasuruan** yakni **Ipnu Sunarti** sebagai **subyek** tulisan. Dalam teks tersebut, Sunarti menceritakan kasus tersebut selaku tim penyidik.

Kutipan langsung pertama yang menunjukkan Sunarti sebagai **subyek** dari wacana tersebut adalah data berikut ini “*Akan dites kejiwaan sebagai syarat formil, masih dijadwalkan minggu-minggu ini*” kata **KBO Satreskrim Polres Pasuruan Ipnu Sunarti**, Rabu (8/11/2023) (Arifin, 2023a). Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tim penyidik, memosisikan diri sebagai **subyek** atau orang yang menceritakan kejadian yang dialami oleh korban. Tim penyidik dalam hal ini adalah **Ipnu Sunarti**, tim penyidik tersebut akan melakukan tes kejiwaan terlebih dahulu kepada pelaku, apakah pelaku mengalami gangguan kejiwaan atau tidak terkait kasus pembunuhan yang dilakukan pada menantu perempuannya. Maka, dijelaskan juga bahwa tes tersebut akan dijadwalkan pada minggu-minggu ini. Selain itu juga dituturkan Sunarti pada kutipan selanjutnya dengan data berikut “*Untuk rekonstruksi, minggu depan,*” **terangnya** (Arifin, 2023a). Dalam hal ini, **Ipnu Sunarti** kembali memosisikan dirinya sebagai **subyek** yakni orang yang menceritakan kejadian tersebut. Pembunuhan keji itu akan segera digelar rekonstruksi untuk mengusut tuntas kasus tersebut.

Sedangkan **obyek** dalam wacana pemberitaan tersebut adalah **Khoiri**, sebagai pelaku yang diceritakan dalam wacana berita tersebut. Dalam hal ini, pelaku akan dites kejiwaannya terlebih dahulu dan tim penyidik akan melakukan rekonstruksi yaitu,

pengembalian seperti semula atau penyusunan kembali dari satu bahan guna memeriksa kebenaran keterangan yang diberikan oleh pelaku maupun saksi (Harruma, 2022).

b) Posisi Penulis-Pembaca

Persepsi **penulis** dalam wacana pemberitaan ini adalah mengungkapkan perkataan **KBO Satreskim Polres Pasuruan** yakni **Ipnu Sunarti**. Dalam wacana pemberitaan ini, sudut pandang **penulis** menggambarkan bentuk Tindakan dari tim penyidik terkait kasus pembunuhan dengan motif kekerasan seksual tersebut, yakni dengan cara mengetes kejiwaan pada pelaku. Selain itu, penulis juga mengungkapkan kontribusi tim penyidik dalam menangani pembunuhan keji itu. Sehingga pada kasus tersebut penulis ingin menceritakan bahwa kasus tersebut telah sampai pada proses penyidikan dengan cara tes kejiwaan dan menggelar rekonstruksi oleh pihak yang berwajib.

Sedangkan posisi **pembaca** adalah sasaran penulis sebagai **masyarakat umum** yang akan membaca berita tersebut. Penulis menggiring opini pembaca yang diyakini menyetujui apa yang dipaparkan oleh penulis dalam berita tersebut, juga dibuktikan dengan pihak kepolisian yang turun tangan menangani kasus tersebut, yang mana hal itu merupakan salah satu harapan pembaca selaku masyarakat umum dan untuk mengetahui alasan pelaku melakukan itu yang hubungannya dengan kejiwaan. Masih ada kemungkinan lain terkait kondisi kejiwaan yang dialami oleh pelaku, apakah ia masih normal atau tidak.

SIMPULAN

Berdasarkan perspektif Sara Mills, bentuk bias media dalam wacana pemberitaan kekerasan seksual di media online *detikJatim* yang beragam mulai dari motif terjadinya pembunuhan, tanggapan penyidik, tanggapan pelaku, tanggapan orangtua korban, perspektif psikologi, perspektif praktisi perlindungan perempuan dan anak, perspektif komnas perempuan, hingga pesan dari korban sendiri yang mana seharusnya perempuan itu mendapatkan keadilan. Teori Sara Mills yang dipaparkan dalam wacana pemberitaan ini dianggap berhasil karena posisi-posisi aktor subyek-obyek dan penulis-pembaca yang ditampilkan telah terekspos. Representasi bias media berhasil mempengaruhi persepsi pembaca dengan teknik pemaparannya yang bermuatan emosional dengan mengadopsi taktik representasi aktor-aktor sosialnya. Selain itu, pihak pelaku tidak memperoleh suara lebih dalam pandangan Masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan bentuk bias media dari wacana berita tersebut yang lebih menekankan pada kesalahan pelaku apabila dianalisis dengan subyek-obyek dan posisi penulis-pembaca. Pernyataan demikian yang membuat kurangnya pembaca dalam bersimpati kepada pelaku. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tema kajian yang hanya terfokus pada pembunuhan dan sedikit memaparkan tentang kekerasan seksual. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini dan dapat mengembangkan penelitian menjadi lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N., Nugraheni, M. W., & Sumarlam. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia. com. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135.
- Amalia, A. N., & Wardani, K. (2020). *Isu Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Feminisme (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Novel This*

Why I Need You Karya Brian Khrisna).

- Angelique, V. (2021). *Analisis Wacana Berita Kekerasan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Media Daring (Kompas.Com, Detik.Com, Tribunnews.Com).*
- Arifin, M. (2023a, November). Mertua yang Bunuh Menantu di Pasuruan Akan Dites Kejiwaan. *Detik.Com/Jatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7025836/mertua-yang-bunuh-menantu-di-pasuruan-akan-dites-kejiwaan>
- Arifin, M. (2023b, November). Terkuak Motif Mertua Pasuruan Bunuh Menantu gegara Ditolak Bercinta. *Detik.Com/Jatim*.
- Dariando, G., Hendrawan, Y., Fairuz Alfisri, A., Farij, I., Negeri Padang Jalan Hamka, U., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2023). Criminal Profiling Kasus Pembunuhan Dan Pemerkosaan Studi Kasus Eno Farihah. *Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1(2), 214–233. Retrieved from <https://doi.org/10.59581/deposisi.v1i2.588>
- Devi, A. (2023, November). Tangis-Amarah Ibu Saat Tahu Besan Berniat Perkosa Sebelum Bunuh Fitria. *Detik.Com/Jatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7015401/tangis-amarah-ibu-saat-tahu-besan-berniat-perkosa-sebelum-bunuh-fitria>
- Haq, F. (2019). *Dilema Penyintas Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual (Analisis Wacana Mills dalam Berita Kasus Pelecehan Seksual di Makkah oleh BBC.com).*
- Harruma, I. (2022). Apa Itu Rekonstruksi?
- Jaff, D. (2021). *Sexual Violence Against Women and Girls in South Sudan*.
- Kemdikbud. (2023). Apa Itu Kekerasan Seksual?
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Nadhiroh, F. (2023, November). Pesan Nyesek Fitria ke Ibu Sebelum Dihakisi Mertua. *Detik.Com/Jatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7016112/pilu-pesan-terakhir-fitria-ke-ibu-sebelum-dibunuh-mertua>
- Nur Qamarin Trywahyuni, & Dr. Wisman Hadi, M. H. (2015). Analisis Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Dalam Pemberitaan Di Media Online Kompas.Com. *Analisis Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Dalam Pemberitaan Di Media Online Kompas.Com*, 3(April), 49–58.
- Paramita, M. (2019). Fakta Tentang Kekerasan Seksual Pada Remaja.
- Pasaribu, Putri, Rahmi, A. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Pada Media Online Dan Stereotype Terhadap Beauty Pageant (Analisis Framing Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki)*. (Vol. 10).
- Pitaloka, H. A. (2021). Critical Discourse Analysis On Twitter With 2019 GantiPresiden Hashtag. *Jurnal Kata*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.71>
- Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.23917/kl.v5i1.7179>
- RI, K. (2018). Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja SNPHAR Tahun 2018. Retrieved from publikasikpppa website:

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>

- Rinanda, H. (2023a, November). 7 Fakta Tangis Ibu Terkejut Fitria akan Diperkosa Sebelum Dibunuh Mertua. *Detik.Com/Jatim*.
- Rinanda, H. (2023b, November). Fakta-fakta Terbaru di Balik Pilu Menantu Hamil 7 Bulan Dibunuh Mertua. *Detik.Com/Jatim*.
- Rinanda, H. (2023c, November). Khoiri yang Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan Terancam 15 Tahun Penjara. *Detik.Com/Jatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7016843/khoiri-yang-bunuh-menantu-hamil-7-bulan-terancam-15-tahun-penjara>
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sisma, Anisa, F. (2023). Pengertian Kekerasan Seksual dan Ketentuan Hukumnya Di Indonesia.
- Tesfaw, L. M., & Mulune, E. K. (2022). *Assessing The Prevalance and Association Between Physical, Emotional, and Sexual Intimate Partner Violence Against Women in Nigeria*.
- Wahyudiyanta, I. (2023, November). Kejamnya Bapak Mertua Bunuh Menantu yang Hamil 7 Bulan. *Detik.Com/Jatim*.
- Widiyana, E. (2023a, November). Fitria Tewas Dibunuh Mertua, Ini Risiko Tinggal Bareng Ortu Usai Menikah. *Detik.Com/Jatim*.
- Widiyana, E. (2023b, November). Komnas Perempuan Sebut Mertua Bunuh Menantu di Pasuruan Tergolong Femisida. *Detik.Com/Jatim*.
- Widiyana, E. (2023c, November). Tragedi Mertua Bunuh Menantu Hamil 7 Bulan dari Sudut Pandang Psikologi. *Detik.Com/Jatim*.